

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Manajemen Laba

Para manajer memiliki untuk memilih diantara beberapa cara alternative dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) ini adalah esensi dari manajemen laba (*Earnings Management*) yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilhan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle (GAAP)*. Menurut Theresia (2005), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005).

Menurut Scott (2003) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut :

1. *Taking a bath*. Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi.
2. *Income minimization*. Pola manajemen ini seperti taking a bath tapi tidak se-ekstrim pola taking a bath. Menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.
3. *Income maximization*. Pola manajemen laba ini berkebalikan dengan income minimization. Melaporkan laba lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan model Modified Jones Model yang disempunakan oleh Dechow et al (1995:193) dengan Cross-Section model, dengan tujuan untuk mengetahui manajemen laba atau akrual abnormal, dengan rincian:

Menghitung Total Akrual

$$TAC_t/TA_{t-1} = a1(1/TA_{t-1}) + a2(\Delta sales_t/TA_{t-1}) + a3(PPET/TA_{t-1})$$

Di mana:

TAC_t : Total Akrual perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

$\Delta sales_t$: Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)

PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Non-Discretionary* AkruaI

$$NDTAC_t = a1(1/TA_{t-1}) + a2(\Delta sales_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1} + a3(PPET/TA_{t-1})$$

Di mana:

TAC_t : *Non-Discretionary* AkruaI perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

$\Delta sales_t$: Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)

$\Delta sREC_t$: Selisih Piutang bersih perusahaan periode t (piutang bersih periode t – piutang bersih periode t-1)

PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Discretionary* AkruaI

$$DA_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC_t$$

Di mana:

DA_t : AkruaI abnormal atau *Discretionary* AkruaI

TAC_t/TA_{t-1} : Total AkruaI pada Periode t

$NDTAC_t$: *Non-Discretionary* AkruaI pada Periode t

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Agus Sartono (2010;249), perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Menurut Ferry dan Jones (1979 dalam Panjaitan:2004), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar. Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:117-119), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai aset suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai dengan aset perusahaan selama satu tahun tertentu. Mengingat nilai total aset yang cukup besar, maka dalam pengukurannya dikonversikan dalam logaritma natural (Ln).

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln Total\ Asset$$

2.1.3 Leverage

Syamsuddin (2002:90) mengemukakan bahwa “Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan.” Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa : ”Rasio *leverage* adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya.

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Jadi *leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap.

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12). Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008:22).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Rasio hutang modal dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

2.1.4 Reputasi Auditor

Hasil penelitian Craswell et al (1995) menunjukkan bahwa KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya manusia sehingga lebih mampu mengembangkan keahlian dalam mengaudit dan mereka memiliki posisi yang lebih kuat untuk bernegosiasi dengan perusahaan (klien) yang ingin mengadopsi model manajemen laba yang agresif. Beberapa penelitian membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga mereka memiliki resiko terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan keliru. Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya.

Menurut Yuliana dan Aloysia (2004) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP Ernst & Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Keempat KAP *the big four* di atas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP-KAP lain di Indonesia (KAP *non- big four*). Sehingga keempat KAP tersebut di atas diberi label KAP *the big four*. Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit. Apabila perusahaan menggunakan KAP *the big four* sebagai auditor, maka diberikan angka 1, dan apabila tidak maka diberikan angka 0.

2.1.5 *Earning per Share*

Laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi keuangan perusahaan, yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut. Salah satu penggunaannya adalah investor, yang menggunakan laporan keuangan untuk membantu kegiatan investasinya di pasar modal. Sebagian investor sebelum berinvestasi mereka terlebih dahulu melakukan analisis terhadap informasi keuangan emiten. Untuk mengukur seberapa baik kinerja suatu perusahaan dan menentukan pilihan investasi, investor

dapat menggunakan angka laba per saham (*earnings per share*) dari perusahaan yang bersangkutan.

Laba per saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. Investor tertarik pada dividen dan dapat menggunakan data laba per saham untuk menghitung rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). LPS juga menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar yaitu *price-earning ratio* yang bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang ditanam pemilik perusahaan.

Laba per lembar (LPS) juga bisa diartikan sebagai laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa untuk suatu periode dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham biasa yang beredar. Angka ini menunjukkan hasil kepada pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Gibson (1996:429) *earnings per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan menurut Weygandt et. al.(1996:805-806) dan Elliot dan Elliot (1993:250) *earnings per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Rata - rata Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Nuryaman (2013)	<i>The Influence of Earning Management on Stock Return and the Role of Audit Quality as a Moderating Variable</i>	Variabel Independen: Manajemen Laba Variabel Dependen: Pengembalian saham Variabel Pemoderasi: Reputasi Auditor	Melakukan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap pengembalian saham perusahaan dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengembalian saham. Big four KAP memperkuat hubungan negatif antara manajemen laba dan pengembalian saham.
Fitriyani, Dewi et al. (2012)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan (ROA) Variabel Pemoderasi: Kualitas Audit	Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui laporan keuangan dari BEI, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan manajemen laba riil tidak berpengaruh. Sementara variabel pemoderasi tidak memperkuat model penelitian.
Ferdiansyah, Purnamasari, Dian (2012)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen: Manajemen Laba Variabel Dependen: Return Saham Variabel Moderasi: Kepemilikan institusional	Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui laporan keuangan dari BEI, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan ketika mempertimbangkan kecerdasan investor, hasilnya adalah negatif signifikan.

Pangestu, Romi (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas dari Aktivitas Operasi terhadap <i>Earning per Share</i> pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013	Variabel Independen: NPM, ROE, CR, DER, TATO, PBV, Ln Total Asset, CFO Variabel Dependen: Earning per Share	Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui laporan keuangan dari BEI, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROE dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i> , sedangkan variabel lainnya memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.
-----------------------	--	--	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

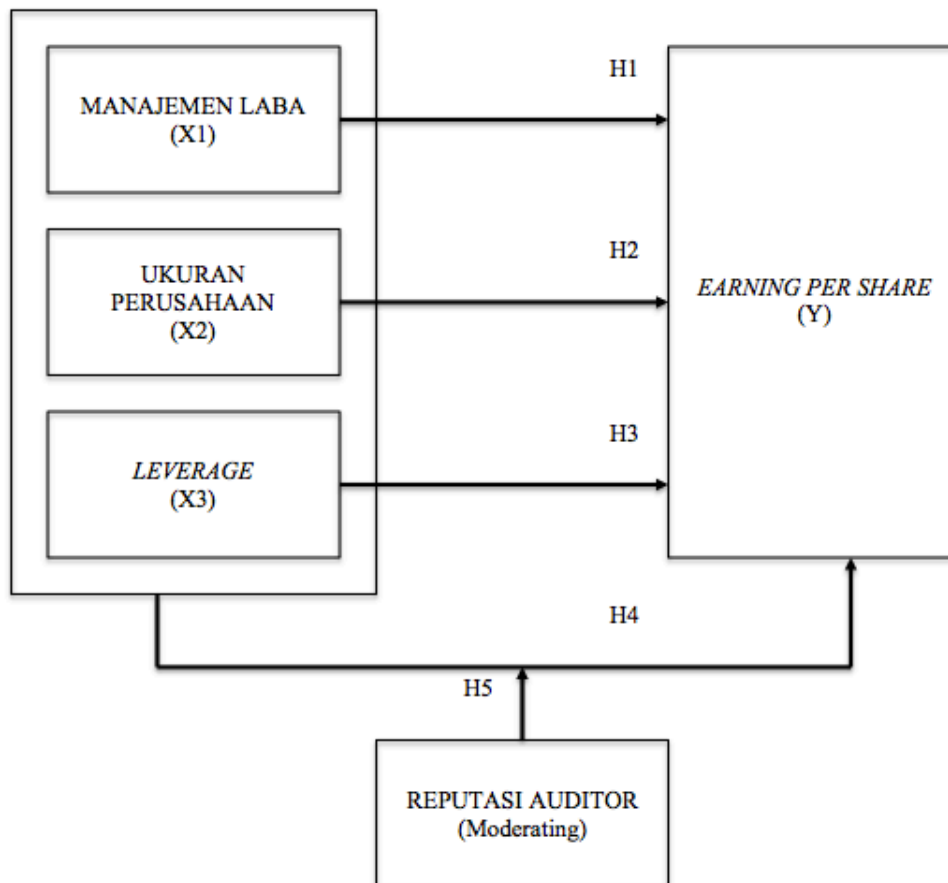
Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan yang mencerminkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dari penelitian yang sedang diteliti. Kerangka konseptual atau kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Suatu kerangka pemikiran akan menghubungkan secara teoretis antar variabel penelitian, yaitu antara variabel bebas dan terikat. (Sekaran dalam Sumarni dan Wahyuni, 2006:27).

Menurut Theresia (2005), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005). Penerapan manajemen laba ditengarai akan mempengaruhi *earning per share* perusahaan guna menarik minat calon investor dan memberik kesenangan terhadap pemegang saham (*shareholders*).

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:117-119), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai aset suatu perusahaan pada suatu tahun tertentu. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan mempengaruhi total nilai pendapatan per lembar saham (*earning per share*) perusahaan tersebut.

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut dapat membayar kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada dapat diartikan perusahaan tersebut juga memiliki kemampuan yang bagus dalam memperoleh keuntungan sehingga pendapatan per lembar saham juga dapat diartikan bagus.

Hasil penelitian Craswell et al (1995) menunjukkan bahwa KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya manusia sehingga lebih mampu mengembangkan keahlian dalam mengaudit dan mereka memiliki posisi yang lebih kuat untuk bernegosiasi dengan perusahaan (klien) yang ingin mengadopsi model manajemen laba yang agresif. Reputasi auditor ditengarai mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan *earning per share*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibentuklah kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Preposisi merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya, mengenai konsep atau *construct* yang menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena. Preposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris disebut dengan hipotesis (Indriantoro dan Supomo, 1999:72). Hipotesis menyatakan hubungan yang secara logis diduga antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian berikut:

- Hipotesis₁** : Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.
- Hipotesis₂** : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.
- Hipotesis₃** : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.
- Hipotesis₄** : Manajemen laba, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.
- Hipotesis₅** : Reputasi auditor mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan *earning per share*.